

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Masyarakat Rancakalong yang berlokasi di kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang adalah masyarakat yang masih melaksanakan Upacara Adat Ngalaksa dikarenakan Upacara Adat Ngalaksa merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang Rancakalong, sebagai upacara syukuran atas limpahan rizki yang telah diberikan oleh Tuhan yang maha Esa dan permohonan agar rizki pada tahun depan juga bisa berlimpah, upacara penghormatan kepada Nyi Pohaci atau Dewi Sri yang telah menjaga padi.

Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong terbagi dalam lima daerah inti atau biasa disebut *rurukan*, yaitu Pasirbiru, Rancakalong, Cibunar, Nagarawangi, dan Pamekaran. Kelima daerah ini merupakan yang paling wajib untuk melakukan Upacara Adat Ngalaksa, sedangkan daerah yang lain mengikuti atau menginduk kepada *rurukan* yang lima itu. Tetapi dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa, kelima *rurukan* tersebut bersatu dan saling bahu membahu untuk mensukseskan Upacara Adat Ngalaksa tersebut.

Upacara Adat Ngalaksa diawali dua minggu sebelumnya dengan dilakukan *bewara* (pengumuman). Tetua adat memberitahu seluruh tokoh adat mengenai waktu pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa. Setelah *bewara* disebar langkah selanjutnya dilakukan *Ngayu*. Dalam bahasa Sunda *ngahayu-hayu* atau mengajak warga untuk bersama menyiapkan keperluan upacara. Kesanggupan warga untuk

melaksanakan upacara ditindaklanjuti melakukan *Mera*, yaitu adalah suatu bagian dari rangkaian kegiatan berupa membagi-bagi tugas dan bahan yang harus dibawa masing-masing warga *rurukan*. Setelah semua selesai baru ritual Upacara Adat Ngalaksa diadakan. Dimulai dari *Meuseul Bakal*, yaitu prosesi menumbuk padi diiringi rajah atau doa-doa yang dilakukan sejak 04.00 WIB dan baru akan berakhir menjelang tengah hari. Setelah *Meuseul Bakal*, dilakukan ritual *Ngibakan* atau *Digeulisan*. Ritual ini adalah mencuci beras dengan menggunakan air combrang atau kembang laja. Usai ritual Ngibakan atau Ngageulis, beras yang sudah dicuci dimasukan keruangan Pagineuban, yaitu ruangan yang berada di bangunan panjang disebut bale-bale. Selama tiga hari tiga malam, warga adat melakukan tarian yang diiringi Jentreng Tarawangsa. Didahului oleh penari pria yang biasanya seorang ketua adat sebagai penari pembuka. Jentreng Tarawangsa berlangsung semalam suntuk. Sebuah pagelaran yang hanya diiringi alat musik sederhana, biola purba dua dawai dan jentreng atau kecapi dengan tujuh dawai. Alunan musiknya terasa lamban dan monoton, namun itulah yang membuat pendengar hanyut terbawa alunan musik. Konon, bila salah seorang penari mengalami kesurupan, pertanda Dewi Sri atau Nyi Pohaci menerima penghormatan mereka. Beras yang disimpan selama tiga hari tiga malam, memasuki hari keempat diambil dan kembali ditumbuk dalam prosesi *Nipung*. Ritual selanjutnya tepung beras diberi bumbu berupa air combrang, kelapa, gula merah dan apu (kapur) sebagai bahan pengawet. Untuk seterusnya dibungkus *daun congkok* dan kemudian dibagikan kepada seluruh warga Rancakalong.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngalaksa ini tidak hanya sebagai bagian dari keberagaman kebudayaan yang ada dan sekedar tradisi biasa akan tetapi makna yang tersirat dari Upacara Adat Ngalaksa ini mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai sarana sosialisasi antar masyarakat, sarana silaturahmi, wujud gotong royong membantu, memiliki nuansa religi, menciptakan suasana kebersamaan, kekerabatan, pembinaan perilaku hidup selaras dengan alam, persatuan dan kesatuan masyarakat, serta disamping melanjutkan tradisi budaya leluhur masyarakat Rancakalong.

Dalam pelaksanaan suatu kebudayaan pasti ada faktor-faktor yang melatarbelakangi pelestarian dan pelaksanaan kebudayaan tersebut, baik faktor alam (geografis), faktor kepercayaan, ataupun faktor manusia dan lingkungan. Salah satu contohnya adalah dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor geografis, faktor kepercayaan, faktor dari manusianya itu sendiri dan lingkungan. *Pertama*, faktor geografis di wilayah Kecamatan Rancakalong yang sangat mendukung dalam persawahan. *Kedua*, faktor kesadaran dari dalam diri masing-masing masyarakat Rancakalong sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa atas rizki yang telah diberikan kepada masyarakat Rancakalong, penghormatan kepada Nyi Pohaci sebagai Dewi yang menjaga padi, bentuk kepatuhan kepada nilai-nilai adat, ada dorongan dari dalam diri mereka untuk melaksanakan Upacara Adat Ngalaksa, dan sebagai upaya dalam pembinaan perilaku warga negara yang berkesadaran lingkungan hidup. *Ketiga*, pola pikir masyarakat Rancakalong yang masih mempertahankan pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa, karena mereka

beranggapan pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa mempunyai fungsi dan makna yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Rancakalong, terutama dalam mempererat tali silaturahmi dan gotong royong. *Keempat*, berhubungan dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan bertani masyarakat Rancakalong. Upacara Adat Ngalaksa muncul karena keterbatasan manusia dalam menghadapi cobaan dari lingkungannya, yaitu kegagalan dalam pertanian.

Hambatan dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa ada pada diri peserta, terutama kaum muda yang kurang berpartisipasi. Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa didominasi oleh kaum tua, tetapi untuk pengganti sudah ada calonnya yang sifatnya keturunan dan tidak bisa dilakukan oleh siapa saja, baik untuk upacara adat Ngalaksa maupun untuk musik Tarawangsa. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan pengetahuan kaum muda, terutama anak-anak mengenai tata cara pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa. Untuk meningkatkan minat kaum muda, terutama anak-anak Rancakalong untuk mempelajari tata cara Upacara Adat Ngalaksa yang mulai dilakukan di persekolahan, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Banyak mengadakan lomba-lomba yang bertemakan kebudayaan Sunda, khususnya kebudayaan Sunda yang ada di Kecamatan Rancakalong.

Pada proses pewarisan Upacara Adat Ngalaksa dilakukan pemisahan antara pewarisan kepada kaum laki-laki dan pewarisan kepada kaum perempuan, karena tugas laki-laki dan perempuan pada pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa berbeda. Pihak laki-laki tidak mengetahui tugas dari perempuan secara jelas dan detail pada saat pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa begitu juga sebaliknya.

sedangkan cara pewarisan dalam lingkungan sekolah adalah dengan memasukan Upacara Adat Ngalaksa dalam materi pembelajaran kesenian, baik dalam pembelajaran di kelas ataupun pembentukan ekstrakurikuler kesenian Sunda.

Kesenian Upacara Adat Ngalaksa yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong. Upacara Adat Ngalaksa ini merupakan upacara tradisional sebagai rasa syukur atas limpahan rizki yang telah Tuhan berikan dan sebagai upacara penghormatan kepada Nyi Pohaci yang telah menjaga padi masyarakat Rancakalong yang sarat akan pendidikan nilai yang ada dalam masyarakat, yaitu nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya.

Dalam pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa mengandung makna kita harus menghormati dan menjaga alam, karena alam merupakan sumber kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Upacara Adat Ngalaksa ini bisa membentuk perilaku warga negara yang berkesadaran lingkungan hidup yaitu berdasarkan pada makna dari pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa yang berkaitan erat dengan alam. Alam merupakan sumber kehidupan manusia, sehingga harus dijaga. Tujuan dari pembinaan perilaku warga negara yang berkesadaran lingkungan hidup adalah menanamkan rasa tanggung jawab masyarakat Rancakalong dalam menjaga lingkungan alamnya sebagai perwujudan dari pendidikan nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngalaksa yang dilaksanakan oleh masyarakat Rancakalong.

2. Kesimpulan Khusus

Secara khusus, peneliti ini dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Upacara Adat Ngalaksa adalah upacara adat rutin yang dilaksanakan setiap tahun dengan serangkaian kegiatan ritual menghormati leluhur masyarakat Rancakalong.
- b. Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa terdiri atas dua tahapan, yaitu tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan.
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Ngalaksa ini tidak hanya sebagai bagian dari keberagaman kebudayaan yang ada dan sekedar tradisi biasa akan tetapi makna yang tersirat dari Upacara Adat Ngalaksa ini mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.
- d. Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu faktor geografis, faktor kepercayaan, faktor dari manusianya itu sendiri dan lingkungan.
- e. Hambatan dalam proses pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa ada pada diri peserta, terutama kaum muda yang kurang berpartisipasi.
- f. Pada proses pewarisan Upacara Adat Ngalaksa dilakukan pemisahan antara pewarisan kepada kaum laki-laki dan pewarisan kepada kaum perempuan, karena tugas laki-laki dan perempuan pada pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa berbeda. Untuk pewarisan Upacara Adat Ngalaksa yang lainnya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

- g. Masyarakat Rancakalong telah mengetahui pentingnya pelestarian lingkungan hidup, tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih kurang paham dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dikarena masih minimnya pengetahuan masyarakat Rancakalong mengenai cara pengelolaan lingkungan hidup.
- h. Upacara Adat Ngalaksa dapat membentuk perilaku warga negara yang berkesadaran lingkungan hidup perwujudan pendidikan nilai dalam masyarakat yaitu berdasarkan pada makna dari pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa yang berkaitan erat dengan alam. Alam merupakan sumber kehidupan manusia, sehingga harus dijaga.

B. Rekomendasi

Beranjak dari beberapa kesimpulan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan khususnya pihak-pihak terkait yaitu:

1. Kepada pemerintah Kecamatan
 - a. Bagi pemerintah Kecamatan Rancakalong agar lebih meningkatkan daya tarik terhadap pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa dalam rangka meningkatkan pendapatan kecamatan.
 - b. Bagi pemerintah Kecamatan Rancakalong agar membuat program-program Pembangunan Berwawasan Lingkungan yang lebih efektif dan efisien, diantaranya sosialisasi pengolahan sampah organik sebagai cara menanggulangi permasalahan sampah, sosialisasi tentang pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan, pembentukan kelompok pengolahan

sampah organik di tiap desa yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Rancakalong, adanya pengelolaan sampah terpadu yang dikelola oleh desa ataupun kecamatan, optimalisasi kinerja PKK dan K3, serta diadakannya lomba kebersihan di tiap dusun ataupun desa.

2. Kepada tokoh agama

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Rancakalong, agar pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

3. Kepada masyarakat

- a. Dengan dilaksanakannya Upacara Adat Ngalaksadiharapkan dapat lebih meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sehingga dapat mempererat tali silaturahmi.
- b. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Rancakalong mengenai pelestarian lingkungan hidup sesuai dengan makna pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa yaitu hidup selaras dengan alam.
- c. Mendukung dan mengikuti program-program Pembangunan Berwawasan Lingkungan yang lebih efektif dan efisien yang dicanangkan oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.